

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TKRO 3 SMKN 2 YOGYAKARTA

Lukman Budhi Purnomo
SMK Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta
Email: lukmanbudhipurnomo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether the implementation of inquiry based learning is able to increase the student activity and learning outcomes of X TKRO 3 class at SMKN 2 Yogyakarta in Automotive Basic Engineering Subjects. This study is a Classroom Action Research using the Kemmis & Mc Taggart design. Kemmis & Mc Taggart's design includes the stages of planning, action & observation, and reflection. The study subjects were X TKRO 3 class of SMKN 2 Yogyakarta 2018/2019 academic year totaling 32 students. Data collection techniques using the method of observation and test results. Data analysis used quantitative descriptive analysis. This is indicated by student learning activeness data of 60.71% in the first cycle and 62.67% in the second cycle. For student learning outcomes data, indicated by the class average value of 77,48 with the percentage of learning completeness of 85,2% in the first cycle and the class average of 91.56 with the percentage of learning completeness of 93,5% in the second cycle.

Keywords: Inquiry Based Learning, Learning Activity, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan desain Kemmis & Mc Taggart. Desain Kemmis & Mc Taggart terdiri dari tahap perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Hal ini ditunjukkan dengan data keaktifan belajar siswa sebesar 60,71% pada siklus I dan 62,67% pada siklus II. Untuk data hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77,48 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 85,2% pada siklus I dan rata-rata kelas sebesar 91,56 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 93,5% pada siklus II.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Keaktifan Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tentu tidak diraih secara instan. Perlu proses panjang dan berkelanjutan, terutama dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul. SDM unggul dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti globalisasi, masalah

lingkungan hidup, kemajuan TI, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, hingga pengaruh ataupun imbas dari teknosains. Untuk menghasilkan SDM yang unggul dalam era global maupun masa yang akan datang, tentu perlu persiapan-persiapan strategis dan terukur. Salah satu upaya untuk menyiapkan SDM yang unggul adalah melalui pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercapai jika didukung oleh proses pendidikan yang baik.

Dalam dunia pendidikan, terdapat proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang kemudian disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran merupakan kombinasi dari aktivitas unsur-unsur seperti manusia, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling berkaitan. Aktivitas dari unsur-unsur tersebut akan membentuk sebuah proses, yang disebut sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik belum tentu menghasilkan *output* yang semuanya baik. Apalagi proses pembelajaran yang buruk, tentu akan sulit menghasilkan *output* yang baik.

Dalam proses pembelajaran, terdapat komponen pembelajaran yang meliputi siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Komponen tersebut saling berinteraksi dalam suatu proses pembelajaran, dengan guru memegang peranan yang utama sebagai fasilitator (Martubi & Budiman, 2015). Hasil interaksi komponen pembelajaran adalah hasil belajar. Kemampuan yang dikuasai siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran menunjukkan hasil belajar yang dicapai. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, perlu dilakukan evaluasi pembelajaran.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional, perlu dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini dapat diartikan bahwa evaluasi dalam dunia pendidikan adalah bagian penting dalam merepresentasikan keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi hasil evaluasi pembelajaran kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta

tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan data hasil evaluasi harian mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif (TDO), Sebanyak 20 siswa (65%) mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan, yaitu 76. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara klasikal ketuntasan belajar kelas X TKRO 3 sebesar 35% atau hanya terdapat 11 siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Hal ini menjadi evaluasi bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui penyebab rendahnya ketuntasan belajar kelas tersebut . Dengan harapan, penyebab hasil belajar yang rendah ini dapat diminimalisir. Sehingga, proses pembelajaran di kelas X TKRO 3 menjadi lebih baik dan didapat hasil belajar yang lebih baik.

Hasil pembelajaran tentu tidak berdiri sendiri. Terdapat kaitan aktivitas yang dilakukan sebelumnya, yaitu proses pembelajaran. Jika dilihat dari proses pembelajaran, proses pembelajaran terdiri dari komponen pembelajaran seperti; peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi. Setiap komponen tersebut tentu memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran salah satu komponen tidak berperan secara maksimal, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Salah satu komponen pembelajaran adalah metode pembelajaran. Hasil observasi peneliti mengenai proses pembelajaran kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran TDO menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan meliputi papan tulis, jobsheet, hasil evaluasi harian, dan *smartphone*. Sedangkan sumber belajar meliputi internet, buku New Step 1, dan buku lainnya yang dimiliki siswa.

Metode tersebut menggunakan pendekatan *student centered*, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Meskipun metode yang digunakan guru sudah bersifat *student centered*, namun keaktifan siswa yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya belum sepenuhnya tercapai. Siswa cenderung pasif dan takut dalam mengungkapkan pendapatnya, meskipun guru melempar pertanyaan dan meminta siswa untuk bertanya, partisipasi siswa masih rendah. Beberapa siswa yang bertanya dan menjawab masih terbatas karena ada dorongan/ditunjuk oleh guru, bukan dari inisiatif siswa sendiri.

Menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran tentu menjadi suatu hal yang diupayakan. Hubungan baik antara guru dan siswa akan berkorelasi positif menghasilkan hasil belajar yang baik. Salah satu kriteria dalam menilai hubungan antara guru dan siswa adalah melalui keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Siswa yang aktif melakukan kegiatan belajar merupakan indikator proses belajar yang baik. Hal tersebut juga menunjukkan hubungan yang baik dengan guru sebagai pengajar.

Data hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan, dari 31 siswa kelas X TKRO 3, hanya 2 siswa (6%) mengajukan pertanyaan, 3 siswa (10%) menjawab pertanyaan, dan 2 siswa (6%) mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas. Ketika guru mempersilakan siswa mencari materi terkait pembelajaran, tidak semua siswa mencari. Hanya terdapat 10 siswa (32%) teramati mencari materi yang dimaksud. Dalam diskusi kelompok, siswa yang teramati aktif melakukan diskusi sebanyak 15 siswa (48%). Dalam hal mengerjakan tugas, siswa yang teramati aktif mengerjakan tugas sebanyak 15 siswa (48%). Sedangkan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru sebanyak 24 siswa (77%). Berdasarkan data tersebut, secara akumulatif keaktifan kelas X TKRO 3 adalah 32%. Angka 32% didapat melalui hasil akumulasi persentase keaktifan tiap siswa kemudian dirata-rata. Meskipun angka 32% merupakan angka yang cukup baik, namun tetap perlu upaya peningkatan keaktifan kelas tersebut minimal baik ($\geq 51\%$).

Hasil penelitian Ginanjar (2012) menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Keaktifan peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap softskills dan hardskillsnya (Siswanto, Arifah, & Ramadhan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan keaktifan belajar siswa itu sendiri. Sedangkan metode untuk meningkatkan keaktifan belajar dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menuntut siswa aktif dalam kegiatan belajarnya. Sehingga, upaya meningkatkan keaktifan siswa secara tidak langsung adalah upaya untuk meningkatkan hasil belajar.

Dalam praktik pembelajaran, setiap guru memiliki model pembelajaran tersendiri yang menjadi ciri khasnya dalam mengelola kelas. Hasil diskusi dengan guru pengampu mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif kelas X TKRO 3 menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yang diterapkan untuk seluruh materi pelajaran selama satu semester. Jika implementasi dari model pembelajaran tersebut kurang tepat, kemungkinan besar siswa kesulitan menangkap materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini akan berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Ini dikarenakan, tidak ada metode belajar yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Metode belajar yang baik adalah metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat itu. Hal ini tentu menuntut jam terbang yang tinggi dari seorang guru dalam menerapkan metode belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikdasmen tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Mata pelajaran TDO merupakan kelompok mata pelajaran dasar kejuruan (C2). Dalam buku Analisis Penerapan

Model Pembelajaran dari Direktorat PSMK (2018), mata pelajaran dasar kejuruan (C2) cenderung pada penguasaan konsep/prinsip untuk membentuk kemampuan eksplanasi, sehingga sangat tepat menggunakan model pembelajaran *discovery* atau *inquiry learning* sebagai fondasi untuk mata pelajaran kelompok kompetensi keahlian (C3).

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang peneliti identifikasi, meliputi: 1) secara klasikal ketuntasan belajar kelas X TKRO 3 sebesar 35%, 2) hasil observasi keaktifan belajar siswa kelas X TKRO 3 secara klasikal adalah 32%, 3) Keaktifan siswa selama proses pembelajaran sebagian besar masih terbatas karena dorongan guru, bukan inisiatif siswa sendiri, dan 4) Guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yang diterapkan untuk seluruh materi pelajaran selama satu semester.

Berdasarkan identifikasi permasalahan, peneliti membatasi permasalahan pada penggunaan model pembelajaran oleh guru. Kemungkinan penyebab hasil tersebut salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Sehingga, dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda, diharapkan keaktifan dan hasil belajar secara klasikal dapat meningkat. Model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri. Hal ini dikarenakan Teknik Dasar Otomotif merupakan mata pelajaran dasar kejuruan (C2). Mata pelajaran dasar kejuruan (C2) cenderung pada penguasaan konsep untuk membentuk kemampuan eksplanasi, sehingga sangat tepat menggunakan model pembelajaran inkuiri

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain Kemmis & Mc Taggart. Desain Kemmis & Mc Taggart terdiri dari empat langkah, meliputi: 1) Perencanaan, perencanaan didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa masih rendah, sehingga perlu dilakukan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. 2) Tindakan, tindakan dilaksanakan berdasarkan hasil perencanaan, dalam tahap tindakan, guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dalam proses pembelajaran, diharapkan keaktifan

siswa meningkat. 3) Observasi, dalam tahap observasi, observer melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa dan jalannya sintaks pembelajaran inkuiri menggunakan lembar observasi. 4) Refleksi, dalam tahap refleksi, dilakukan evaluasi untuk memaknai hasil tindakan yang telah diberikan. Refleksi dilakukan terhadap jalannya sintaks pembelajaran inkuiri, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

Langkah tersebut membentuk satu siklus yang mana jika satu putaran siklus telah selesai, maka siklus dimulai kembali dari awal. Siklus PTK berhenti jika indikator keberhasilan telah tercapai atau terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMKN 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan AM. Sangaji 47 Yogyakarta. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta yang berjumlah 32 peserta didik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan tes tertulis. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman pengamatan keaktifan belajar siswa dan pengamatan keterlaksanaan sintaks pembelajaran inkuiri. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, dalam artian faktor-faktor yang akan diamati sudah tersaji dalam lembar observasi dan diatur sesuai dengan kategorinya (Arikunto, 2006). Lembar observasi keaktifan siswa menggunakan skala pengukuran Guttman. Skala Guttman memiliki dua macam skor, yaitu skor 1 dan skor 0. Skor 1 menandakan bahwa seorang siswa telah menunjukkan keaktifan belajarnya sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Sedangkan skala 0 menunjukkan bahwa seorang siswa tidak menunjukkan keaktifan belajarnya sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran inkuiri juga menggunakan skala Guttman. Skor 1 menandakan bahwa guru atau siswa telah melaksanakan item sintaks pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Sedangkan skala 0 menunjukkan bahwa guru atau siswa tidak melaksanakan item sintaks pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditetapkan

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui penguasaan materi oleh siswa. Tes ini berbentuk pilihan ganda berjumlah 25 soal. Aspek kognitif dalam tes ini mencakup ranah

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Tes dilakukan secara formatif, yang mana soal diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus.

Teknik Analisis Data

Instrumen lembar observasi keaktifan belajar digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Data hasil observasi kemudian diakumulasi dan dipersentasekan. Hasil persentase data keaktifan belajar ini merepresentasikan keaktifan belajar klasikal kelas X TKRO 3. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk melakukan analisis data keaktifan belajar:

Untuk menghitung skor keaktifan belajar, digunakan rumus berikut:

$$P1 = N1 + N2 + N3 + \dots + Nn$$

Untuk menghitung akumulasi skor keaktifan belajar antara observer 1 dan observer 2, digunakan rumus berikut:

$$x = \frac{P1 + P2}{2}$$

(Daryanto, 2011: 191)

Selanjutnya, untuk menghitung persentase keaktifan belajar digunakan rumus berikut:

$$\% = \frac{x}{\sum x} \cdot 100\%$$

(Daryanto, 2011: 191)

Penelitian ini menggunakan tujuh indikator keaktifan belajar, sehingga skor maksimal keaktifan belajar adalah sebagai berikut:

$$\sum x = 7 \cdot \text{Jumlah Siswa dalam kelas}$$

Keterangan:

% = Persentase keaktifan belajar

x = Akumulasi skor keaktifan belajar

$\sum x$ = Jumlah skor maksimal keaktifan belajar

N = Jumlah skor tiap siswa

P1 = Jumlah skor observer 1

P2 = Jumlah skor observer 2

Hasil perhitungan persentase keaktifan siswa kemudian dibandingkan dengan tabel kriteria keaktifan belajar (tabel 6) untuk diketahui kriteria keaktifan belajar siswa tiap siklusnya. Analisis data keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah dibandingkan dengan kriteria keberhasilan tindakan akan ditarik menjadi kesimpulan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Belajar Kelas

Persentase Keaktifan	Kriteria
$75\% < x \leq 100\%$	A Sangat Baik
$50\% < x \leq 75\%$	B Baik
$25\% < x \leq 50\%$	C Cukup
$0\% < x \leq 25\%$	D Kurang

Instrumen tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui penguasaan materi oleh siswa setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Analisis data dilakukan dengan mem-bandingkan perolehan skor tiap siswa dengan kriteria ketuntasan minimal. Sehingga, diketahui jumlah siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan dan yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan. Jumlah siswa yang tuntas belajar kemudian dipersentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa yang mengikuti ujian}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar (%)

Nilai ketuntasan mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif adalah 76. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila siswa tersebut telah mencapai nilai ≥ 76 . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal dicapai apabila terdapat $\geq 75\%$ siswa dari kelas tersebut mencapai skor 76 atau lebih. Analisis data hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah dibandingkan dengan kriteria keberhasilan tindakan akan ditarik menjadi kesimpulan penelitian.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

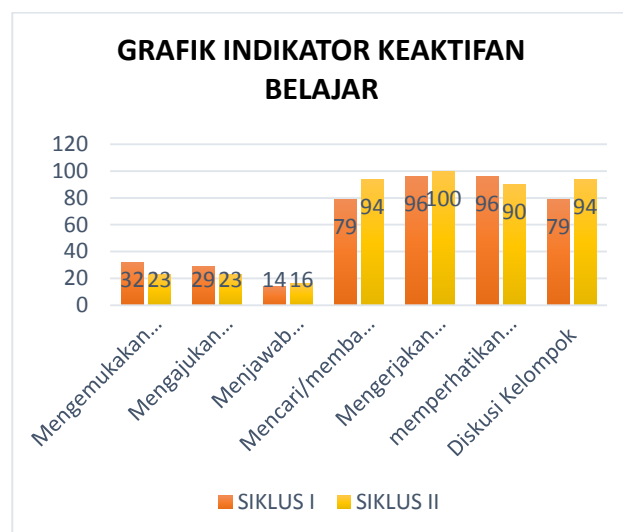
Untuk menilai keberhasilan keaktifan belajar siswa, digunakan kriteria minimal “baik” sebagai acuan keberhasilan peningkatan keaktifan belajar. Kriteria “baik” adalah kriteria dimana keaktifan belajar klasikal kelas X TKRO 3 sebesar $> 50\%$

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, dipakai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 76. Sedangkan untuk keberhasilan proses pembelajaran secara klasikal adalah apabila $\geq 75\%$ siswa yang mengikuti proses pembelajaran mampu mencapai ketuntasan belajar minimal atau mendapat nilai ≥ 76 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan data keaktifan belajar siklus I dan keaktifan belajar siklus II. Data keaktifan belajar tersebut didapat melalui 7 buah indikator keaktifan belajar. Ketujuh indikator keaktifan belajar tersebut jika disajikan dalam bentuk grafik, maka akan tersaji seperti gambar berikut:



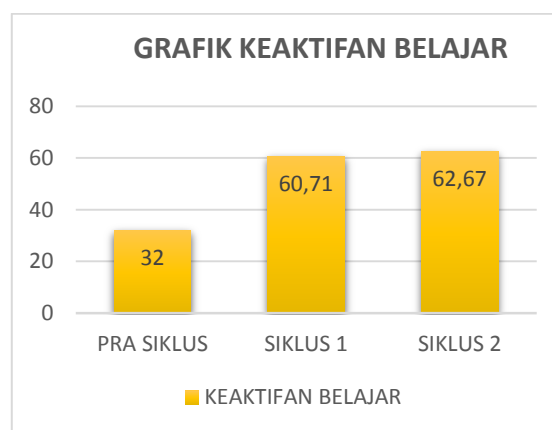
Gambar 1. Grafik Indikator Keaktifan Belajar

Berdasarkan grafik tersebut, terjadi fluktuasi keaktifan siswa tiap indikator. Untuk indikator menjawab pertanyaan, mencari/ membaca materi, mengerjakan tugas, dan diskusi kelompok, terjadi kenaikan keaktifan siswa. Sedangkan untuk indikator mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memperhatikan penjelasan terjadi penurunan keaktifan siswa.

Penurunan beberapa indikator keaktifan belajar pada siklus II tersebut terjadi karena terdapat temuan dalam proses pembelajaran, yaitu hampir seluruh siswa memiliki pemahaman

yang kurang tepat mengenai tegangan jatuh. Hal ini tentu mengharuskan sesi pembahasan yang lebih untuk menjelaskan mengenai tegangan jatuh. Sehingga, kesempatan yang dimiliki siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat berkurang. Sedangkan penurunan pada indikator memperhatikan penjelasan terjadi karena terdapat siswa yang kebetulan duduk pada kursi yang sama dan mereka teramati lebih banyak berbicara sendiri. Meskipun pada indikator memperhatikan penjelasan mengalami penurunan 6% pada siklus II. Namun, jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan justru meningkat. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus II lebih banyak, yaitu 31 siswa jika dibanding siklus I yang hanya 28 siswa.

Persentase keaktifan seluruh siswa pada tiap indikator keaktifan belajar jika dijumlahkan dan dirata-rata, maka didapat keaktifan belajar klasikal. Keaktifan belajar klasikal siklus I dan siklus II jika dibandingkan dengan keaktifan belajar pra siklus, maka akan tergambar seperti grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan grafik keaktifan belajar tersebut, dapat diketahui persentase peningkatan keaktifan belajar klasikal untuk siklus I dan siklus II. Peningkatan rata-rata keaktifan belajar pada siklus I sebesar 89,71% jika dibandingkan dengan rata-rata keaktifan belajar pra siklus.

Pada siklus II, terdapat peningkatan rata-rata keaktifan belajar sebesar 95,84% jika dibanding dengan rata-rata keaktifan belajar pra siklus. Sedangkan keaktifan belajar siklus II jika dibanding dengan keaktifan belajar siklus I, terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 3,22%. Peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II tersebut membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara klasikal.

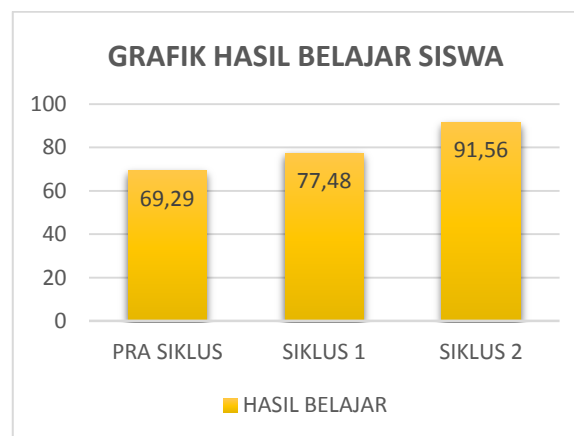
Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan data hasil belajar klasikal siklus I dan data hasil belajar klasikal siklus II. Data tersebut jika dibandingkan dengan data hasil belajar klasikal pra siklus, maka tersaji seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Klasikal Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Hasil Belajar Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	88	96
Nilai Terendah	52	60	64
Rata-rata	69,29	77,48	91,56
Jumlah Siswa Tuntas	11	23	29
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	20	4	2
Siswa Peserta Evaluasi	31	27	31
Persentase Ketuntasan (%)	35	85,2	93,5

Berdasarkan data tabel tersebut, di-ketahui rata-rata hasil belajar klasikal pra siklus sebesar 69,29, siklus I sebesar 77,48 dan siklus II sebesar 91,56. Data tersebut jika disajikan dalam bentuk grafik, maka akan tergambar grafik seperti berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui persentase peningkatan hasil belajar klasikal untuk siklus I dan siklus II. Peningkatan rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 11,81% jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pra siklus.

Pada siklus II, terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 32,14% jika dibanding dengan rata-rata hasil belajar pra siklus. Sedangkan hasil belajar siklus II jika dibanding dengan hasil belajar siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 18,17%. Peningkatan hasil belajar pada siklus II ini tidak terlepas dari keterlaksanaan sintaks pembelajaran inkuiri yang sudah mencapai 100%. Selain itu, solusi sebagai hasil refleksi

siklus I untuk mengatasi permasalahan selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I juga telah diterapkan. Sehingga, proses pembelajaran berjalan lebih optimal.

Pada siklus II ini, persentase keaktifan siswa meningkat jika dibanding keaktifan siswa pada siklus I, meskipun peningkatan hanya berkisar 3,22%. Namun, keaktifan belajar siswa siklus I juga sudah baik (60,71%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II tersebut membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal

Hasil penelitian tersebut tentu relevan dan semakin memperkuat hasil penelitian Ginanjar (2012) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa memiliki berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Peningkatan keaktifan belajar ditunjukkan dengan nilai keaktifan belajar siswa sebesar 60,71% pada siklus I dan 62,67% pada siklus II. Implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 85,2% pada siklus I dan 93,5% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata kelas sebesar 77,48 pada siklus I dan 91,56 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran, meliputi: 1) guru dapat menjadikan model pembelajaran inkuiri sebagai variasi model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ke depannya, 2) guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran lain, terutama kelompok mata pelajaran dasar kejuruan (C2), 3) penelitian ini menggunakan tingkatan inkuiri terbimbing. Untuk kedepannya, guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri dengan tingkatan inkuiri yang lebih tinggi, seperti inkuiri bebas atau inkuiri bebas yang di-modifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogya-karta: Gava Media
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Direktorat PSMK. (2018). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah KEMDIKBUD RI
- Ginjar, B. (2012). Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Malang. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Martubi & Budiman, A. (2015). Peran Dosen Pembimbing Lapangan Dan Guru Pembimbing Terhadap Kompetensi Mengajar Mahasiswa Pada Praktik Pengalaman Lapangan Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *proceedingfptk*, 438.
- Siswanto, I., Arifah, I. W. N., & Ramadhan, F. E. N. (2019). Pengaruh Keaktifan di Organisasi dan IPK terhadap Softskills dan Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif. *TAMAN VOKASI*, 7(2), 106-115.

